

EKSPRESI VISUAL ANAK: REPRESENTASI INTERAKSI ANAK DENGAN LINGKUNGAN DALAM KONTEKS EKOLOGI BUDAYA

Eko Sugiarto

Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang
Jl. Sekaran Gunungpati, Semarang
Email: ekosugi14@yahoo.com

ABSTRACT

This research is to fine (1) visual elements, composition, and expression style on children's drawing in coastal, urban, and mountainous environment in Semarang, (2) representation the sub environment in the children's drawing in Semarang. Qualitative approach (multi case study) is used in this research. There are two content of the results. First, visual elements, composition, and expression style on children's drawing in coastal, urban, and mountainous environment in Semarang show each characteristics. Second, attitude, behavior, and values in the coastal, urban, mountain environment not only were drawn explicitly, but also implicitly, that is indicated by the selection of shapes, use of color, organization, and style of the picture. It can be concluded that the expression of the children's drawing shows "the cultural expressions diversity". **Keywords:** children, drawing, environment, visual expression.

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap: (1) unsur visual, struktur, dan corak ekspresi gambar anak di wilayah pesisir, perkotaan dan pegunungan di Semarang, (2) representasi lingkungan pesisir, perkotaan, dan pegunungan yang berada di balik wujud gambar anak di Semarang. Pendekatan kualitatif dengan desain multikasus digunakan dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut. Pertama, unsur visual, corak ungkapan, dan struktur ekspresi gambar anak di wilayah pesisir, perkotaan dan pegunungan di Semarang menunjukkan kreativitas masing-masing. Kedua, sikap, perilaku, dan nilai-nilai di lingkungan pesisir, perkotaan, dan pegunungan tidak semata-mata digambar secara eksplisit, namun secara implisit ditunjukkan dengan pemilihan bentuk, penggunaan warna, pengorganisasian, dan corak gambarnya. Dapat disimpulkan bahwa ekspresi gambar anak pesisir, perkotaan, dan pegunungan di Semarang menunjukkan "keberagaman ekspresi budaya".

Kata kunci: anak, ekspresi visual, gambar, lingkungan.

PENDAHULUAN ~ Pendidikan seni pada hakekatnya juga memberikan pengalaman-pengalaman estetik kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan, yaitu *creation, performance, dan respons*. pendidikan seni (dalam pelaksanaannya) memiliki orientasi-orientasi, yaitu *subject matter, anak, dan masyarakat* (lihat Soehardjo, 2011:56). Orientasi anak paling banyak dipilih dalam pelaksanaan pendidikan seni untuk anak (sebagai pendidikan yang berbasis anak). Pendidikan seni berbasis anak tersebut menempatkan anak dalam posisi yang sangat setrategis, yaitu sebagai individu yang unik, yang memiliki ekspresi kuat.

Ekspresi seni merupakan bentuk ungkapan manusia yang telah ada berabad-abad lamanya, sejak manusia ada di muka bumi. Keberadaan lukisan-lukisan di dinding Goa Leang-leang Sulawesi Selatan, menunjukkan adanya kebutuhan manusia mengekspresikan diri secara visual dalam peradaban manusia. Ekspresi seni dalam kehidupan telah membuktikan bahwa seni bukan semata-mata menjadi keharusan melainkan sebagai sesuatu kebutuhan. Hubungan antara ungkapan seni dengan lingkungannya menurut Suparlan (1983:37) sebenarnya bukan semata-mata sebagai hubungan ketergantungan manusia dengan

lingkungannya, tetapi juga terjadi hubungan timbal balik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan (alam-fisik dan sosial-budaya) memberikan outcome bagi perilaku manusia, termasuk anak. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesisir, memiliki pengalaman interaksi yang berbeda. Anak di lingkungan pesisir setiap hari berinteraksi dengan lingkungan pesisir. Anak di lingkungan perkotaan setiap hari berinteraksi dengan lingkungan perkotaan. Begitu pula anak yang tinggal di pegunungan, berinteraksi dengan lingkungan perunungan. Interaksi anak dengan lingkungannya tersebut, apabila diekspresikan secara visual akan menghasilkan struktur, bentuk dan corak yang berbeda satu sama lain.

Lingkungan alam senantiasa memberikan inspirasi dalam ekspresi seni anak. Saputra, dkk. (2012:8) dalam hal ini menyatakan bahwa anak-anak memang meniru, tetapi selalu menambahkannya dengan penemuan-penemuan baru. Anak-anak merasa satu dengan lingkungan. Untuk itu, ekspresi gambar anak (sebagai salah satu konten pendidikan seni), perlu dipahami melalui kacamata budaya, dalam hal ini lingkungan yang membentuknya.

Mengacu pada *Road Map for Arts Education* (Unesco, 2006) ada dua substansi pokok pendidikan seni, yaitu (1) meningkatkan potensi kreativitas anak dan (2) mempromosikan ekspresi keanekaragaman budaya (lihat *Road Map for Arts Education*-Unesco, 2006). Berkait dengan itu, kreativitas gambar anak pesisir, di Semarang menunjukkan “keberagaman ekspresi budaya” yang terwujud dalam karya gambar. Keberagaman ekspresi tersebut disebabkan oleh pengalaman estetis yang berbeda.

Berpijak pada perspektif ekologi budaya dan *Road Map for Arts Education* (Unesco, 2006) tersebut, kajian dilakukan terhadap ekspresi gambar anak sebagai perwujudan visual interaksi anak (sebagai bagian dari lingkungan) dengan lingkungan yang melatarbelakanginya.

Wilayah pesisir, memiliki kecenderungan ekologi yang berbeda, yang berimplikasi pada bentuk, struktur, dan corak gambar anak. Anak wilayah pesisir yang dimaksud yaitu anak di kawasan kampung nelayan Tambakrejo, Tanjung Mas yang kesehariannya berinteraksi dengan

lingkungan dan masyarakat yang berkuat dengan kegiatan melaut.

Fokus utama penelitian ini yaitu: (1) wujud gambar anak pesisir, di Semarang dan (2) representasi lingkungan (alam/fisik dan sosial-budaya). Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memaparkan: (1) menjelaskan unsur visual, corak ungkapan, dan struktur ekspresi gambar anak di wilayah pesisir, perkotaan dan pegunungan di Semarang dan (2) menjelaskan representasi lingkungan pesisir, yang berada di balik wujud gambar anak di Semarang.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data (lihat Miles & Huberman, 1992). Kajian kasus dilakukan karena peneliti hendak mengetahui keunikan secara lebih mendalam tentang gambar anak, dengan aspek lingkungan di sub-subwilayah Semarang secara menyeluruh.

Latar penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) dan lingkungan sekitarnya, di wilayah pesisir Tanjungmas (Tambakrejo), lokasi penelitian tersebut secara empirik memiliki kondisi ekologis yang khas.

Data dikumpulkan melalui observasi terkendali, wawancara tak berstruktur, dan studi dokumen. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data, dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Penentuan data dan sumber data dilakukan secara *snowball sampling technique*, sehingga semakin terarah pada fokus penelitian. Data penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif, khususnya analisis interaktif dengan prosedur (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi (Miles & Huberman, 1992:17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai gambaran kreativitas karya anak pesisir di Semarang dapat diawali dari karya-karya yang telah dibuatnya melalui arsip gambar maupun hasil pembelajaran sebelumnya (sebelum pengamatan terkendali itu

dilakukan oleh peneliti). Hal itu dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang wujud gambar anak, dalam hal subjek gambarnya yang merepresentasikan kehidupan yang dekat dengan dirinya secara kreatif.

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap gambar-gambar yang telah ada sebelumnya, baik itu dari pembelajaran sebelumnya, dari gambar yang ada dalam buku gambar anak, maupun dari dokumen guru, ternyata anak memiliki kreativitas menggambar yang tereksplorasi dari penggambaran subjek/bentuk-bentuk. Pada dasarnya setiap gambar, lukisan, atau karya seni rupa lainnya mengandung unsur-unsur pembentuknya, yaitu garis (*line*), raut/bidang (*shape*), ruang (*space*), warna (*color*), tekstur (*texture*), dan gelap-terang, tidak terkecuali karya gambar anak.

Gambar anak di wilayah pesisir, merupakan seni sebagai bentuk yang bermakna (*signification form*). *Signification form* menurut Bell (Sahman, 1993:199) merupakan bentuk dari karya seni yang menimbulkan tanggapan yang berupa perasaan estetis (*aesthetic emotion*) dalam diri seseorang, dan itu terdapat pada karya gambar anak. Anak-anak pesisir, sebagai bagian dari makhluk sosial dan budaya memiliki ekspresi simbolik yang diwujudkan melalui karya gambar. Gambar anak pesisir mengekspresikan kehidupan lingkungan pesisir, gambar anak kota mengekspresikan kehidupan lingkungan perkotaan, begitu pun gambar anak gunung mengekspresikan kehidupan lingkungan pegunungan.

Dalam sebuah pengamatan terkendali, didapatkan hasil karya gambar anak yang mampu menunjukkan kreativitas visual dalam hal unsur, struktur dan coraknya, serta representasi lingkungannya. Gambar anak pesisir. Terdapat gambar yang mewakili gambar anak kelas 3 yang tinggal di Tambakrejo, Tanjung Mas, dan kebetulan bersekolah di SD Kemijen 04 secara *purposive*. Dipilih gambar karya Ilham Taufik Hidayat (8 tahun), Sheva Harry Suseno (8 tahun), Lintang Putri Amalia (9 tahun), Deni Purwanto (8 tahun), dan Meli Septiani (9 tahun). Unsur-unsur rupa tersebut membentuk subjek gambar, yang secara tematik berkisar tentang lingkungan pesisir. Ekspresi gambar merepresentasikan lingkungan alam-fisik maupun sosial-budaya di kawasan pesisir.

Subjek-subjek gambar antara lain kapal, aktivitas nelayan di laut, lingkungan rumah pesisir, dan pasar ikan.

Disadari maupun tidak, subjek yang dipilih oleh anak-anak pesisir Tanjung Mas di SD Kemijen 04 adalah simbol-simbol ekspresi lingkungan pesisir, khususnya di lingkungan nelayan. Anak lebih banyak menampilkan gambar-gambar alam-fisik dari pada gambar-gambar sosial-budaya. Corak gambar anak-anak di wilayah pesisir Tanjung Mas tergolong dalam kecenderungan peralihan pola skematik (bagan) menuju realisme semu. Anak-anak yang memiliki tingkat usia yang sama dapat memiliki tahap perkembangan gambar yang berbeda. Ada gambar anak yang masih cenderung dominan skematik, ada yang sudah tampak realisme semu.

Hal ini tentu berbeda dengan kebanyakan gambar anak perkotaan maupun pegunungan. Gambar-gambar anak kota pada dasarnya memiliki beberapa karakteristik wujud gambar yang merepresentasikan lingkungan perkotaan, dengan subjek gambar anak-anak perkotaan pada umumnya adalah jalan raya dan mobil, lengkap dengan lampu penerangan jalan, *traffic light*, rumah, suasana kebadatan jalan raya, tempat parkir, rumah orang kota, aktivitas keluarga orang kota, dan gedung-gedung tinggi.

Dalam estetika formalis (Bell dalam Sahman, 1993:199), karya anak dapat dikatakan sebagai karya yang memiliki bentuk yang bermakna (*signification form*). Jika kita menerima karya itu sebagai karya seni, maka itu terjadi karena kita merasakan ada keunikan, ada sisi-sisi bentuk yang kreatif, bukannya karena kita bisa memandangnya sebagai karya seni seperti layaknya seniman terkenal.

Hasil penelitian memberikan informasi tentang dua hal yang menunjukkan representasi lingkungan dalam ekspresi gambar anak pesisir di Semarang. *Pertama*, lingkungan (alam maupun sosial-budaya) mempengaruhi bentuk, struktur, dan corak seni anak, karena itu adalah sumber dari banyak pengetahuan artistik yang relevan baginya, serta unsur kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai dapat membantu untuk menentukan sifat seni anak, karena memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian atau kondisi emosional. *Kedua*, lingkungan alam-fisik/sosial-budaya paling berpengaruh dalam membangkitkan minat atau respons seseorang, mengembangkan

persepsinya, mengarahkan perhatiannya, dan memprovokasi perilakunya (termasuk simbolisasi visual).

Kedua hal tersebut dipertegas oleh Lansing (1969:138) bahwa lingkungan mengandung sistem perilaku, sikap, dan nilai-nilai, yang secara langsung maupun tidak-langsung memberikan pengaruh kepada ekspresi seni anak sebagai bagian dari padanya. Kedua hal tersebut juga menegaskan (secara teoretik) tentang temuan ilmiah Malin (2013: 6-13) tentang 'motivasi' sebagai sumber pendorong lahirnya gagasan dalam menggambar di sekolah tingkat sekolah dasar, tepatnya di Sekolah Haven, California. Ini juga relevan dengan pernyataan ilmiah yang dikemukakan oleh Richards (2007:23) bahwa karya seni yang dibuat seseorang merupakan cara untuk menghubungkan kehidupan internalnya (*inner lives*) dengan keadaan sosial-budaya yang melingkupinya.

Berdasarkan temuan peneliti, analisis, dan penegasan teori, ternyata ada dua segi pada anak pesisir di Semarang – yang patut menjadi perhatian - yaitu sisi kreativitas dan sisi kesadaran terhadap lingkungan budayanya. Diketahui pula bahwa aspek karya (pesisir) ikut ditentukan oleh lingkungan secara ekologis.

Kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai dalam subkultur tertentu dapat menjadi faktor eksternal bagi anak. Lingkungan adalah sumber dari banyak pengetahuan artistik yang relevan baginya. Kebiasaan/perilaku, sikap, dan nilai-nilai dapat membantu untuk menentukan sifat seni anak, karena memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian atau kondisi emosional, dan akhirnya membantu pembentukan pengetahuan artistik yang sesuai dengan lingkungannya.

Secara ekologis, gambar anak memiliki keunikan representasi lingkungan alam/fisiknya berdasarkan latar belakang ekologi budayanya masing-masing. Kemampuan anak dalam merepresentasikan lingkungannya tersebut diperoleh dari *outcome* atas interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya. Anak memiliki kepekaan masing-masing dalam mengindera, mengamati, memahami, menginterpretasi atas kehidupan yang ada di sekitarnya, dan yang paling dekat dengannya. Secara lebih terperinci, secara keseluruhan visualisasi gambar anak pesisir, dalam merepresentasikan lingkungannya dapat dilihat dalam matriks analisis multikasus berikut ini.

Tabel 1. Matriks Multikasus Gambar Anak

Karakteristik Multikasus		
Pesisir	Perkotaan	Pegunungan
- Menggambar subjek-subjek yang dekat dengan gunung	- Menggambar subjek-subjek yang dekat dengan kota	- Gambar bertema sekitar laut
- Banyak gambar tanaman	- Banyak gambar bangunan dan mobil	- Banyak menggambar laut dan kapal
- Banyak menggunakan warna-warna alam: biru, hijau, dan coklat	- Banyak menggunakan warna-bangunan: abu-abu	- Ada aktivitas bekerja (nelayan)
- Dijumpai gambar tanah terbuka	- Menampilkan kelengkapan fasilitas	- Banyak latar waktu senja
- Ada gambar binatang	- Tidak ada gambar binatang	- Banyak gambar ikan
		- Gambar multidimensional, tembu pandang (latnya)

Gambar anak di subwilayah pesisir, menunjukkan kreativitas masing-masing sesuai dengan karakteristik ekologi sosio-budayanya. Karakteristik bentuk, struktur, dan corak ungkapan di ketiga subwilayah Semarang tersebut di satu sisi menunjukkan perbedaan dengan anak wilayah lain, namun di sisi lain tetap menunjukkan beberapa kesamaan dalam konteks kebutuhan ekspresi seni, terlepas dari kuat-lemahnya teknik dan nilai-nilai yang melatarbelakangi.

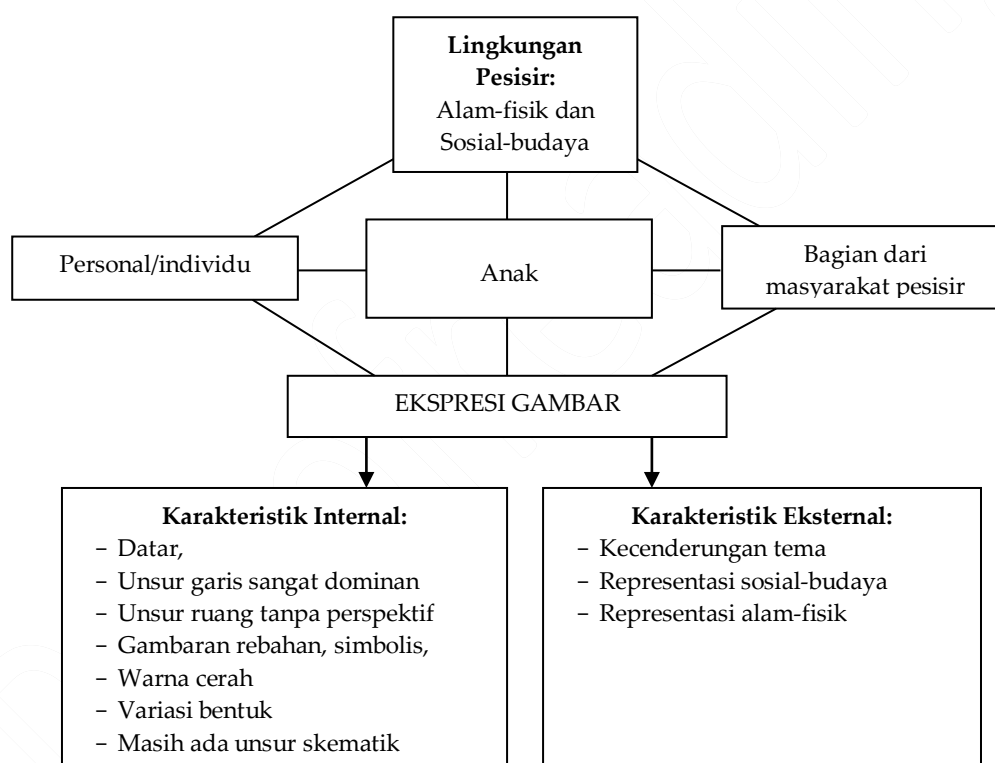
Langer (Rohidi, 2000:23) dan Smith (1989:7) telah menegaskan sebelumnya, bahwa seni merupakan komponen penting dalam kebudayaan dan selayaknya terintegrasi dalam aktivitas kehidupan manusia. Karya visual anak di daerah pesisir di Semarang merupakan sebuah temuan ilmiah bahwa sejak dini manusia memiliki kebutuhan atas pemenuhan berekspresi seni, di manapun berada.

Gambar anak di wilayah pesisir ini memiliki keunikan tersendiri. *Pertama*, meskipun sudah

tampak corak realistik, gambar anak masih banyak terlihat unsur-unsur skematik. *Kedua*, representasi lingkungan yang diekspresikan pada gambar Anak di wilayah pesisir bersifat datar (*flat*) kadang rebahan, di tengah-tengah upayanya menciptakan kesan ruang. *Ketiga*, anak menggambar objek-objek berdasarkan persepsi yang ada dalam pikiran/benak mereka. Keunikan-keunikan tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Lowenfeld (1970:54) bahwa anak-anak di usia antara 7-10 berada pada fase perkembangan gambar skematik dan permulaan realisme. Selain itu, temuan penelitian juga menegaskan teori yang dikemukakan oleh Read (1970:89) bahwa anak

pada usia tersebut memiliki gambar yang lebih cenderung berfikir tentang apa yang dia tahu bukan apa yang dia lihat.

Berkait dengan itu, karya gambar anak pesisir di Semarang memiliki karakteristik ekspresi visual tertentu. Karakteristik ekspresi visual anak pada dasarnya melekat pada dua hal, yaitu (1) karakteristik ekspresi gambar karena pengaruh perkembangan kemampuan menggambar secara personal (peneliti menyebutnya internal), dan (2) karakteristik ekspresi gambar yang muncul karena pengaruh karakteristik lingkungan di sekitar anak (eksternal). Secara lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Karakteristik Gambar Anak dan Pengaruh Lingkungan

Memahami ekspresi gambar anak sebagai salah satu konten dalam pendidikan seni di berbagai wilayah dan latarbelakang yang berbeda (di setiap sub-subkebudayaan), seyogianya memperhatikan dua substansi tersebut. Ekspresi gambar anak (dimanapun dia berada) senantiasa menunjukkan sisi-sisi kreativitas di satu segi. Di segi lain, ekspresi gambar anak pesisir, di Semarang menunjukkan

“keberagaman ekspresi budaya” yang terwujud dalam karya gambar.

SIMPULAN

Pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, penciptaan bentuk dan pemilihan warna pada umumnya simbolik, namun ada pula yang naturalistik. Secara khusus, unsur visual, corak ungkapan, dan struktur ekspresi gambar anak di wilayah pesisir

Semarang menunjukkan karakteristik perwujudan masing-masing. Kedua, gambar anak Semarang menunjukkan keunikan gagasan visual di wilayah sublingkungan pesisir. Representasi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di tiap-tiap sublingkungan tersebut menunjukkan *outcome* interaksi anak (sebagai bagian dari masyarakat) dengan lingkungan yang melatarbelakanginya. Dapat ditegaskan bahwa ekspresi gambar anak pesisir di Semarang menunjukkan “ekspresi seni” secara ekologis. beragaman ekspresi budaya” yang terwujud dalam karya gambar. Hal ini juga relevan dengan *Road Map for Arts Education*-Unesco.

REFERENSI

- Lansing, Kenneth M. (1969). *Art, Artist, and Art Education*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Lowenfeld, Viktor & Lambert W. Brittain. (1982). *Creative and Mental Growth*. New York: The MacMillan Publishing Company.
- Malin, Heather. (2013). “Making Meaningful: Intention in Children’s Art Making”. *International Journal of Art and Design Education* (Journal/10.111/ISSN 1476-8070), Vol. 32, Issue 1, page 6-13.
- Miles, H B. dan Huberman A M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Read, Herbert. (1970). *Education through Art*. London: Faber and Faber.
- Richards, (2007). “Outdated Relics on Hallowed Ground: Unearthing Attitudes and Beliefs about Young Children’s Art”. *Australian Journal of Early Childhood*, Vol. 32, No. 4, page 22-30.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- (2000). *Kesenian dalam Pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung.
- Sahman, Humar. (1993). *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Salam, Sofyan. (2001). “Pendekatan Ekspresi-Diri, Disiplin, dan Multikultural dalam Pendidikan Seni Rupa”. *Wacana Seni Rupa*, Vol. 1, No. 3, hl 12-22.
- Saputra, Y P., Setiawan Sabana, dan Priyanto Sunarto. (2012). “Buku Harian Bergambar sebagai Sebuah Alternatif bagi Anak untuk Dapat Bertutur Secara Visual”. *Dalam Prosiding Seminar Internasional Warisan Nusantara*, 18 Desember 2012 di FBS UNNES, hlm. 303-315.
- Smith, Ralph A. (1989). *The Sense of Art; A Study in Aesthetic Education*. New York: Routledge, Champman & Hall. Inc.
- Soehardjo, A J. (2011). *Pendidikan Seni, dari Konsep Sampai Program* (Buku I). Malang: Bayumedia Publishing.
- Suparlan, Parsudi. (1984). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: Grafitti Pers.
- UNESCO. (2006). “Road Map for Arts Education”, *The World Conference on Arts Education: Building Creative Capacities for the 21 st Century*, Lisbon, March 6, 2006.